

ABSTRAK

Persepsi Masyarakat Batak Toba Tentang Pernikahan Mangain (Mengangkat) Marga

(Yudista Meli Henani, Berchah Pitoewas, Yunisca Nurmalisa)

Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan bagaimana persepsi masyarakat batak toba tentang pernikahan mangain (mengangkat) marga dalam pernikahan batak toba di Mesuji.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat Batak Toba di Desa Margojadi, untuk mengumpulkan data penelitian ini menggunakan teknik pokok yaitu angket, teknik penunjang yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi;tehnik analisis data menggunakan rumus presentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator pemahaman, tanggapan dan harapan masyarakat Batak Toba tentang pernikahan mangain (mengangkat) marga menunjukkan sikap yang cukup baik.

Kata kunci:adat, masyarakat batak toba, pernikahan mangain

ABSTRACT

THE PUBLIC PERCEPTION WAS BATAK TOBA ABOUT THE WEDDING MANGAIN (RAISED) MARGA

(Yudista Meli Henani, Berchah Pitoewas, Yunisca Nurmalisa)

The purpose of this research to explain how the public perception was Batak Toba about the wedding mangain (raised) marga in marriage was Batak Toba in Mesuji.

The method used in research is descriptive method with a qualitative approach. The subject of the research is the was Batak Toba in the village margojadi , to collect data this research technique the use of the survey , supporting technique the interview , observation and documentation; technique data analysis using formulas percentage.

The results showed that the understanding , response and expectations of society was Batak Toba about the wedding mangain (raised) marga demonstrate the attitude is a good enough.

Keywords: Customary , the community batak toba , marriage mangain

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki suku bangsa yang beragam. Keanekaragaman tersebut di sebabkan oleh perbedaan ras, perbedaan lingkungan geografis, latar belakang sejarah, perkembangann daerah, dan perbedaan agama serta kepercayaan. Jumlah suku bangsa ini juga ada yang mayoritas dan minoritas. Selain suku bangsa yang begitu beranekaragam, indonesia juga salah satu negara yang bangsa atau masyarakatnya memiliki kebudayaan yang berbeda dari suku satu dengan suku yang lainnya.

Kebudayaan adalah sesuatu yang dihasilkan oleh akal budi manusia yaitu berdasarkan gagasan, kebiasaan, dan benda-benda. Keberagaman kebudayaan indonesia sangat tampak dan dapat dilihat dari pada macam-macam bentuk rumah adat, pakaian adat, kebiasaan atau tradisi, dan hasil karya kesenian daerah masing-masing suku

Sebagai negara yang berlandaskan Ideologi Pancasila, indonesia merupakan negara yang sangat kuat untuk menanamkan nilai-nilai sila yang tercantum pada ke lima sila dalam pancasila sebagai pedoman hidup. Salah satu nilai yang sangat mendasar adalah nilai sila ke-satu “ Ketuhanan Yang Maha Esa” salah satu penerapan dalam nilai ini adalah bahwa seluruh tanpa terkecuali bangsa indonesia harus memiliki agama atau pun kepercayaan yang sesuai kepada keyakinan maupun kepercayaan. Hal ini tercantu pada Undang-Undang Dasar Negara

Republik Indonesia Pasal 28 E dan Pasal 29.

Indonesia juga merupakan negara hukum dimana peraturan di buat sebagai pertimbangan dan peraturan yang dapat digunakan sebagai landasa ataupun pedoman dalam kehidupan bernegara, berbangsa, dan bermasyarakat. Salah satu peraturan yang termuat dalam Lembaran Negara Republik Indonesia yaitu Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974. Dan penjelasanya dimuat dalam Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3019.

Sebagai negara yang memiliki ideologi Pancasila indonesia sangat memegang nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman hidup. Salah satu nilai Yaitu setiap bangsa indonesia harus memiliki agama dan kepercayaan sebagai pandangan ataupun pedoman dalam hidup. Sebagai bangsa yang beragama tentunya tidak lepas dari pada ajaran agama masing-masing salah satu ajaran umat beragama adalah menghindarkan dari pada perbuatan berzinah. Langkah yang diajarkan adalah, apabila individu atau manusia yang sudah cukup umur dan sudah mampu serta sudah siap menikah maka segera melaksanakan pernikahan.

Berdasarkan latar belakang kebudayaan, masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk akan kebudayaan. Tidak menutup kemungkinan ada persilangan ataupun pernikahan antar suku maupun kebudayaan yang merupakan langkah selanjutnya dari pada perkawinan seorang lelaki dan wanita yang akan membina rumah tangga. Secara umum perkawinan merupakan bentuk ikatan

antara dua individu atau manusia yang memiliki jenis kelamin yang berbeda yang memiliki niat untuk hidup bersama dalam menjalin hubungan yang lebih dekat untuk hidup bersama.

Pernikahan merupakan kegiatan yang dilaksanakan sebagai perwujudan ideal hubungan cinta antara dua individu, dimana kegiatan dalam pelaksanaannya tidak lepas dari pada urusan orang tua, keluarga besar, maupun institusi agama sampai negara. Pernikahan merupakan bagian peristiwa yang sakral dalam masyarakat adat. Terlepas dari itu hukum adat merupakan hukum yang menjadi kebiasaan masyarakat yang menjadi kebiasaan sehari-hari antara yang satu dengan yang lain yang terdapat sanksi moral apa bila ada pelanggaran yang dilakukan. Hukum pernikahan mempunyai asas-asas atau parameter masyarakat adat yang dijadikan sebagai tolak ukur dalam pelaksanaannya.

Akan tetapi terkadang dalam pelaksanaannya ada yang mengalami keterbatasan, salah satu keterbatasan itu adalah adanya perbedaan kebudayaan. Apabila diantara kedua pasangan memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda. Tidak menutup kemungkinan satu kebudayaan tidak memegang kuat adat istiadat yang mereka miliki untuk selalu di terapkan dan diteruskan secara turun temurun.

Pernikahan adat batak dalam pelaksanaannya ada banyak tata aturan dan simbol. Menurut pandangan masyarakat batak toba, kebudayaan yang memiliki sistem nilai budaya yang sangat penting, yang menjadi pandangan dan tujuan dalam kehidupan

sehari-hari secara turun-temurun yakni, kekayaan (*hamoraon*), banyak keturunan (*hagabeon*), dan kehormatan (*hasangapon*). Kekayaan adalah perwujudan dari pada kepemilikan harta materi maupun non materi, yang di peroleh dari pada usaha maupun warisan, dengan memperoleh keturunan juga sudah termasuk kekayaan didalam suku batak. Kehormatan merupakan pengakuan dan penghormatan yang diperoleh atas pengakuan dari orang lain atas wibawa maupun martabat seseorang.

Sistem pernikahan adat batak yaitu eksogami yang tidak simetris. Pernikahan harus dengan marga lain dan tidak boleh bertukar langsung diantara dua keluarga yang berbeda marga yang dikenal dengan istilah *Dahlian Natolu* (tiga tungku). Dalam pernikahan yang apabila salah satu pihak berasal dari suku yang berbeda maka ada yang dinamakan *Mangain* (mengangkat marga).

Mangain (mengangkat) marga yaitu pemberian marga kepada seorang yang bukan suku batak. Dalam pemeberian marga ini harus melalui proses tata adat yaitu dengan memberikan suatu penghargaan kepada hula-hulanya (marga dari pihak ibu) dengan membawa makanan kerumahnya. *Mangain* (mengangkat) marga adalah suatu solusi yang diberikan untuk pernikahan beda suku atau pernikahan campuran. Alasan kenapa diberikan solusi *mangain* (mengangkat) marga ini adalah sebagai cara untuk dapat mempertahankan keturunan atau silsilah batak yang akan dianut oleh pernikahan campuran ini dengan saling menghormati dan menguntungkan.

Meskipun demikian fakta yang terjadi dilapangan ternyata terjadi perbedaan baik itu dari pola pikir , sikap ,kemampuan, dan ketertiban. Fakta membuktikan bahwa siswa jurusan IPA memang jauh lebih unggul dibandingkan dengan siswa jurusan IPS,dilihat dari pola pikir siswa IPA jauh lebih kritis dalam menanggapi masalah serta mereka mampu menanamkan pemikiran-pemikiran yang logis dan selalu optimis dalam segala hal sedangkan, sikap prilakunya lebih sopan dan memiliki keinginan yang kuat untuk belajar dari pada siswa IPS Akan tetapi terkadang dalam pelaksanaannya ada yang mengalami keterbatasan, salah satu keterbatasan itu adalah adanya perbedaan kebudayaan. Apabila diantara kedua pasangan memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda. Tidak menutup kemungkinan satu kebudayaan tidak memegang kuat adat istiadat yang mereka miliki untuk selalu di terapkan dan diteruskan secara turun temurun.

Dalam pernikahan campuran sangat tidak mungkin untuk sempurna dalam melaksanakan pernikahan yang di harapkan. Sebagai orang baru pasti akan bingung tata upacara yang akan dilaksanakan dalam pernikahan batak. Selain harus memiliki dana yang besar, mereka juga dituntut harus dapat melaksanakan tanggung jawab mereka sebagai orang batak sebagai contoh: bisa berbahasa batak, tahu silsilah, dan tata cara adat dan sebagainya. Pernikahan mangain (mengangkat) marga terkadang memiliki faktor faktor kesulitan diantaranya:

- 1 Dana yang Besar ,bagi mereka yang kuarang mampu akan

mengalami kesulitan dalam melaksanakan pernikahan adatnya atau adat penuh apabila salah satu pihak bukan suku batak.

- 2 Marga, ketika seseorang menikah dengan suku yang berbeda maka apabila dia ingin menikah dengan proses mangain (mengangkat) marga maka pihak yang bukan batak terlebih dahulu mencari marga yang bersedia untuk memberikan marga kepadanya dengan prosedur yang sudah ditentukan dalam adat batak.
- 3 Bahasa Batak, komunikasi yang baik apabila semua pihak berterima dengan apa yang dikatakan, akan tetapi adakala suku yang bukan batak akan mengalami kesulitan dalam menterjemahkan bahasa batak itu sendiri meskipun terkadang dalam pelaksanaannya adakala memakai bahasa persatuan yaitu bahasa indonesia.

Setelah ada solusi yang diberikan dalam pernikahan campuran dengan cara mangain (mengangkat) marga. Terkadang ada masalah yang timbul dalam lingkungan kehidupan, salah satunya kurangnya kekerabatan dalam kumpulan. Hal ini terkadang timbul dari sebab tidak paham akan tata cara adat dan kurangnya kemampuan berkomunikasi bahasa atau menanamkan bahasa batak dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat menimbulkan rasa ketidakpercayaan diri dengan marga yang telah dimiliki sebagai orang batak

Hal ini juga dapat memicu pudarnya kebudayaan kekerabatan suku batak. Sebagai orang sudah memiliki marga maka ia memiliki konsekuensi yang berat dalam kehidupannya dan harus mampu memiliki sikap Dalihan Na Tolu. Dalihan Na Tolu artinya adalah tungku yang tiga, tiga tungku yang terbuat dari batu yang disusun simetris satu sama lain dan saling menopang periuk atau kuili tempat memasak. Hal ini memberikan arti atau makna yang hakiki dalam kehidupan yang dijadikan sebagai pedoman dalam berperilaku dalam segala aspek kehidupan masyarakat adat batak toba.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Persepsi

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensori. Proses penginderaan akan berlangsung setiap saat, pada waktu individu menerima stimulus melalui alat indera, yaitu mata sebagai alat penglihatan, telinga sebagai alat pendengar, hidung sebagai alat pembauan, lidah sebagai alat pengecap, kulit pada tangan sebagai alat perabaan; semua merupakan alat indera yang digunakan untuk menerima stimulus dari luar individu. Komponen konasi, adalah komponen sikap yang berupa kesiapan seseorang untuk berperilaku yang berhubungan objek sikap.

Menurut Davidoff dalam Bimo Walgito (2010:100) Persepsi merupakan aktivitas yang *intergrated* dalam diri individu akan ikut aktif dalam persepsi. Berdasarkan hal tersebut maka dalam persepsi dapat dikemukakan karena perasaan, kemampuan berfikir, pengalaman-pengalaman individu tidak sama, hasil persepsi mungkin akan berbeda antara individu satu dengan yang lainn.

Menurut Matsumoto (2008:59) menjelaskan Persepsi adalah tentang memahami bagaimana kita menerima stimulus dari lingkungan dan bagaimana kita memproses stimulus tersebut. Persepsi biasanya dimengerti sebagaimana informasi yang berasal dari organ yang terstimulus diproses, termasuk bagaimana informasi tersebut diseleksi, ditata, dan ditafsirkan.

Pengertian Masyarakat

Dalam studi sosiologi, yaitu kehidupan masyarakat dengan berbagai aspek sosialnya, meliputi telaah mengenai gejala-gejala sosial dalam tata kehidupan manusia. Berbagai alasan yang perlu dikemukakan untuk memperoleh jawaban logis bahwa manusia sebagai makhluk sosial merupakan predikat yang melekat karena adanya dorongan yang kuat antar sesama untuk saling bekerjasama dalam pergaulan hidupnya.

Menurut Hans Kelsen dalam Abdul Syani (2007), bahwa sebagai *man is a social and political being* atau manusia adalah makhluk sosial yang selalu

dijumpai berorganisasi. Organisasi diartikan sebagai kelompok yang telah mengadakan pembagian tugas untuk mencapai tujuan tertentu. Manusia yang secara alamiah memiliki naruli sosial diyakini tidak sanggup hidup sendiri dan terasing tanpa teman, baik dalam kehidupan sehari-hari, mempertahankan hidup maupun dalam upaya memenuhi kebutuhan pokok hidupnya. Kemudian dijelaskan bahwa manusia sebagai individu yang terdiri dari unsur raga, rasa, rasio dan rukun ini hidup bersama dengan sesamanya.

Pengertian Masyarakat menurut Maclver dan page dalam Soejono Soekanto (2009:22), “Masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara, dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok dan penggolongan dan pengawasan tingkah laku serta kebebasan-kebebasan masyarakat”.

Pengertian Pernikahan Adat Batak Toba

Didalam aturan adat, yang paling domina adalah norma. Pelanggaran atau kesalahan mengikuti norma, maka pertanggung jawabanya adalah moral. Tujuan memahami aturan atau norma yang belaku adalah untuk menghindarkan dari pada sanksi moral.

Menurut S. Simanjuntak (2006) melalui umpasa atau perumpamaan dalam bahasa batak toba sebagai berikut:

“Ompunta naparjolo martungkot salagunde. Adat napinungka ni naparjolo sipaihut-ihut on ni na parpudi”.

Umpasa atau perumpamaan tersebut diatas itu sangat relevan dengan falsafah *dalihan natolu paopat sihal-sihal* sebagai sumber hukum adat batak toba. dari perumpamaan diatas, menunjukkan bahwa dalihan natolu itu diraikan sebagai berikut; *somba marhula-hula, manat mardongan tubu, dan elek marboru.*

Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini Sesuai dengan fokus masalah , rumusan masalah dalam penelitian ini, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan mengetahui persepsi masyarakat batak toba tentang pernikahan mangain (mengangkat) marga dalam pernikahan batak di mesuji, khususnya: Mendeskripsikan persepsi masyarakat batak toba tentang pernikahan mangain (mengangkat) marga dalam pernikahan suku batak di mesuji.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Populasi & Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat Batak Toba di Desa Margojadi Kecamatan Mesuji Timur Kabupaten Mesuji yang berjumlah 152 Orang, dengan sampel yang diambil sebanyak 38 sampel, dengan ketentuan 25% dari 152 masyarakat Batak Toba di

Desa Margojadi Kecamatan Mesuji Timur Kabupaten Mesuji.

Variabel Penelitian

Didalam penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel bebas (X) dan variabel (Y) sebagai berikut :

1. Variabel bebas yaitu persepsi masyarakat batak toba (X)
2. Variabel terikat yaitu pernikahan mangain (mengangkat) marga (Y)

Definisi Konseptual

1. Persepsi masyarakat batak toba adalah tanggapan masyarakat batak toba terhadap suatu objek peristiwa yang menjadi pusat perhatiannya, dan hasil dari penilaian ini akan memberikan pengaruh baik buruk terhadap perilaku objek yang menjadi titik perhatiannya.
2. Pernikahan mangain (mengangkat) marga dalam masyarakat batak toba adalah suatu acara adat dalam pemberian marga bagi suku bukan batak. Pernikahan mangain (mengangkat) marga adalah salah satu solusi dalam pernikahan campuran yang ditetapkan dengan tidak merendahkan suku atau pihak lain dengan tujuan agar dapat melestarikan budaya batak. Acara dalam pernikahan campuran atau pernikahan antara suku yang berbeda dengan cara mengangkat marga lain inilah yang disebut pernikahan mangain (mengangkat) marga.

Definisi Operasional

1. Persepsi masyarakat batak toba (adalah tanggapan masyarakat yang memiliki suku asli batak toba) terhadap suatu objek peristiwa yang menjadi pusat perhatiannya, dan hasil dari penilaian ini akan memberikan pengaruh baik buruk terhadap perilaku objek yang menjadi titik perhatiannya.
2. Pernikahan mangain (mengangkat) marga adalah suatu adat yang dilaksanakan dalam pernikahan campuran atau pernikahan beda suku dengan cara mengangkat marga untuk dijadikan marga kepada suku atau orang yang akan diberikan marga sebagai marga yang akan dimiliki oleh salah satu mempelai yang berasal dari suku bukan batak.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket.

Uji Validitas & Reliabilitas

Uji Validitas

Dalam penelitian ini untuk menentukan validitas item soal dilakukan kontrol langsung terhadap teori-teori yang menghasilkan indikator-indikator yang dipakai. Validitas yang digunakan yaitu *Logical Validity*, dengan cara mengkonsultasikan oleh pembimbing.

Uji Reliabilitas

Melakukan uji coba pada 10 orang di luar responden, selanjutnya mengelompokkan item ganjil dan genap untuk dikorelasikan menggunakan rumus *Product Moment*, kemudian untuk mengetahui koefisien seluruh angket digunakan rumus *Sperman Brown*. Hasil analisis kemudian dibandingkan dengan tingkat reliabilitas.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan rumus interval dan persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Margojadi adalah sebuah Desa yang terletak di Kecamatan Mesuji Timur kabupaten Mesuji Lampung. Desa Margojadi adalah sebuah Desa yang mengalami perkembangan dimana sudah di bagi menjadi 3 desa. Sebelah Timur desa ada Desa Margo Jaya dan Sebelah Barat desa ada Desa Margo Mulyo. Di Desa Margojadi ini sendiri memiliki fasilitas diantaranya: Bangunan Puskesmas (1), 1 Masjid besar(1), Sekolah SMP Utama Wacana 8 (1), SMA Muhammadiyah (1) dan Lapangan Sepak Bola (1).

Pengumpulan Data

Setelah diadakan uji coba angket kepada 10 orang responden dan diketahui tingkat reliabilitasnya, maka

selanjutnya penulis menyebar angket kepada 38 responden yang ditujukan kepada masyarakat Batak Toba di Desa Margojadi Kecamatan Mesuji Timur Kabupaten Mesuji.

PEMBAHASAN

Setelah dilakukan penelitian dan selanjutnya dilakukan analisis data guna memperoleh dan menggambarkan keadaan atau kondisi sebenarnya sesuai dengan data yang diperoleh mengenai “Persepsi Masyarakat Batak Toba Tentang Pernikahan Mangain (mengangkat) Marga Dalam Pernikahan Adat Batak Toba Di Mesuji”, maka pembahasan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Indikator Pemahaman

Indikator pemahaman mengenai persepsi masyarakat batak toba tentang pernikahan mangain (mengangkat) marga dalam pernikahan adat batak di Mesuji adalah; pemahaman mengenai pernikahan mangain (mengangkat) marga, tujuan pernikahan mangain (mengangkat) marga dan proses pelaksanaannya. Pemahaman berasal dari kata paham yang berarti tanggap, mengerti benar, pandangan, dan ajaran. Tujuan pemahaman dari indikator ini adalah masyarakat mampu tanggap dan mengerti terhadap pernikahan mangain (mengangkat) marga yang berisikan Sembilan pertanyaan mengenai pemahaman terhadap pernikahan mangain (mengangkat) marga.

Pada indikator ini, terdapat 5 responden atau 13,16% masyarakat batak toba

tidak paham terhadap proses pernikahan mangain (mengangkat), hal ini terlihat dari skor angket yaitu masyarakat tidak paham mengenai pelaksanaan pemberian marga untuk mereka yang berasal dari bukan batak itu sendiri seperti tata cara, dan proses pemberian marga.

Pada kategori kurang paham terdapat 21 responden atau 55,16% masyarakat kurang paham terhadap pernikahan mangain (mengangkat) marga dan dapat dilihat dari jawaban responden, mereka kurang paham akan pernikahan mangain (mengangkat) marga dan proses pelaksanaannya. Hal ini terlihat dari kurangnya pengetahuan, pengalaman dan dalam pelaksanaannya yang kurang ambil bagian jika ada pernikahan mangain (mengangkat) marga selain itu peran tokoh adat yang kurang penyampaian dalam menghimbau masyarakat batak toba untuk dapat ikut serta dalam pelaksanaan pernikahan mangain (mengangkat) marga apa bila ada yang melaksanakan pernikahan mangain tersebut sekaligus memberikan arahan mengenai tata cara mangain (mengangkat) marga dalam pernikahan mangain.

Pada indikator pemahaman kategori paham, terdapat 12 atau 31,58% responden paham terhadap pernikahan mangain (mengangkat) marga, selain itu mereka juga memahami proses dan pelaksanaan akan pernikahan mangain (mengangkat). Pemahaman yang mereka peroleh bersumber dari kebiasaan dan tradisi dari keluarga yang masih menggunakan adat secara kental serta melaksanakan adat istiadat budaya batak itu sendiri. Selain itu mereka juga

selalu menanamkan rasa cinta akan budaya mereka sendiri sehingga mereka dapat melestarikan budaya adat batak toba

.Terdapat 31,58% masyarakat yang paham terhadap pernikahan mangain (mengangkat) marga, sehingga masih terdapat sekitar 55,26% masyarakat yang kurang paham, dan 13,16% tidak paham terhadap pernikahan mangain (mengangkat) marga. Memahami akan budaya batak itu sendiri sangat penting untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk sikap cinta akan budaya atau adat istiadat kita sendiri sebagai warga negara Indonesia, hanya saja kurang pemahamannya masyarakat ini bisa terjadi karena kurangnya kesadaran untuk mengaplikasikan dan mencari tahu serta ikut ambil bagian akan proses pernikahan mangain (mengangkat) marga dalam pernikahan adat batak toba.

Upaya nyata untuk dapat menumbuhkan sikap cinta akan budaya atau adat istiadat dapat dilakukan dari lingkungan dasar yaitu keluarga dan lingkungan masyarakat terutama masyarakat batak itu sendiri, dilingkungan keluarga misalnya dapat dilakukan dengan mengedukasi kepada anak-anak dan kerabat keluarga yang belum paham dan yang ingin mengetahui tentang pentingnya menjaga kelestarian akan budaya sendiri sebagai upaya memberikan pemahaman terhadap pengamalan yang sudah ada dalam masyarakat yang semakin maju jaman semakin mundur rasa cinta akan budaya sendiri, di lingkungan masyarakat batak dapat dilakukan dengan menjaga nilai-nilai

kebersamaan, mempertahankan dan melestarikan budaya daerah agar masyarakat memiliki rasa bangga terhadap budaya daerah.

Sehingga semakin tinggi pemahaman masyarakat, maka semakin baik juga pemahamannya terhadap cinta akan budaya sendiri, dan hal inilah yang menimbulkan semakin baiknya persepsi masyarakat batak toba tentang pernikahan mangain (mengangkat) marga.

2. Indikator Tanggapan

Tanggapan adalah gambaran ingatan dari pengamatan (Kartono,1990), dalam hal ini untuk mengetahui respon atau tanggapan masyarakat dapat dilihat melalui persepsi, sikap, dan partisipasi. Respon pada seseorang didahului oleh sikap seseorang, karena sikap merupakan kecenderungan seseorang untuk bertingkah laku saat menghadapi suatu rangsangan tertentu.

Terdapat 3 responden atau 7,9% responden memberi tanggapan tidak setuju terhadap pernikahan mangain (mengangkat) marga. Tanggapan tidak setuju dapat dilihat dari jawaban angket yang diisi oleh responden yang menyatakan tidak setuju dengan tidak setuju diadakannya pernikahan mangain (mengangkat) marga hal ini mereka melihat dari banyak akan biaya yang akan dikeluarkan dan terkadang pusing dalam menentukan marga dari yang menginginkan pernikahan mangain, apabila ada yang menikah dengan beda suku akan mengalami kemunduran adat budaya masing-masing dan di dalam nilai kekerabatan adat batak toba itu sendiri akan mengalami kemunduran,dan dapat menimbulkan

diskriminasi dengan budaya dan marga lain yang dapat menimbulkan ketidaknyaman dalam hidup bermasyarakat terutama antar masyarakat batak itu sendiri.

Kategori kurang setuju terdapat 9 responden atau 23,68% responden kurang setuju saat memberi tanggapan terhadap pernikahan mangain (mengangkat) marga. Tanggapan kurang setuju dapat dilihat dari jawaban angket yang diisi oleh responden yang menyatakan kurang setuju dengan diadakannya pernikahan mangain (mengangkat) marga hal ini mereka melihat dari biaya yang sangat besar yang dibutuhkan serta repot dalam pelaksanaannya,dapat melunturkan budaya adat batak itu sendiri, tidak semua orang dapat mempelajari budaya batak terutama mereka yang berasal dari suku bukan batak toba itu sendiri,dan mereka juga menginginkan akan kecintaan akan budaya sendiri harus ditanamkan lagi agar tidak terpengaruh akan budaya lain.

Indikator tanggapan pada kategori setuju terdapat 26 atau 68,42% responden memberi tanggapan setuju terhadap pernikahan mangain (mengangkat) marga yang dilaksanakan dalam pernikahan campuran atau beda suku. Tanggapan setuju dapat dilihat dari jawaban angket yang diisi oleh responden yang menyatakan setuju dengan diadakannya pernikahan mangain (mengangkat) marga hal ini mereka melihat dari pernikahan adat batak yang sangat dihargai adalah pernikahan adat nagok (adat penuh), sementara apabila ada pernikahan yang memiliki suku yang berbeda mereka terlebih dahulu harus melakukan

pernikahan mangain (mengangkat) marga agar pasangan tersebut memiliki marga dan dianggap bisa melaksanakan adat nagok (adat penuh) sesuai dengan tata cara dan mempermudah pelaksanaan pernikahan adat batak toba, dengan melaksanakan pernikahan mangain (mengangkat) marga dalam pernikahan campuran ini merupakan salah satu cara mempertahankan budaya adat batak itu sendiri tanpa ada unsure membanggakan budaya sendiri agar tercipta rasa persatuan antar budaya.

Bentuk nyata dalam menumbuhkan kesadaran dalam upaya menumbuhkan cinta akan budaya atau adat istiadat batak toba itu sendiri dapat dilakukan dengan cara menghargai dengan melaksanakan dan menjaga budaya yang sudah diwariskan oleh nenek moyang kita dengan tidak melihat perbedaan yang ada di tengah-tengah masyarakat batak toba, serta menjaga persatuan dan kesatuan sebagai bentuk pengamalan sila persatuan Indonesia. Masyarakat dapat berupaya agar tetap selalu menjaga persatuan dan kesatuan agar nilai kekerabatan dalam masyarakat batak toba dapat tetap terlaksana dengan baik. Bukan hal yang mudah untuk menjaga maupun mempertahankan nilai kekerabatan dalam masyarakat batak toba yang sudah baik terlaksana, perlu dukungan dari masyarakat batak toba itu sendiri terutama bagi mereka yang berasal dari suku yang bukan batak agar dipeluk erat dalam kehangatan kekerabatan tanpa harus melihat kekurangan yang belum bisa dipenuhi karena dalam mempelajari budaya lain itu membutuhkan perjalanan agar dapat mencapai kesempurnaan.

3. Indikator Harapan

Tujuan dari indikator harapan adalah untuk mengetahui gambaran masyarakat batak toba mengenai pernikahan mangain (mengangkat) marga .

Pada kategori tidak setuju terdapat 10 responden atau 26,32% responden tidak setuju terhadap pernikahan mangain (mengangkat) marga, hal ini terlihat dari skor angket yang menyatakan bahwa responden tidak setuju dengan pernikahan mangain (mengangkat) marga dikarenakan dalam pelaksanaannya mereka harus menyiapkan dana yang besar, ada resiko yang ditimbulkan misalnya apabila ada ketidakpuasan dalam pelaksanaannya akan menimbulkan perpecahan antar keluarga ataupun masyarakat batak itu sendiri.

Pada kategori kurang setuju terdapat 19 responden atau 50% responden kurang setuju terhadap pernikahan mangain (mengangkat) marga, dikarenakan dalam pelaksanaannya mereka harus menyiapkan dana yang besar dan tidak semua menginginkannya terutama pasangan yang beda suku, ada resiko yang ditimbulkan misalnya apabila ada ketidakpuasan dalam pelaksanaannya akan menimbulkan perpecahan antar keluarga ataupun masyarakat batak itu sendiri.

Pada kategori setuju terdapat 9 responden atau 23,68% dan memiliki harapan besar terhadap pernikahan mangain (mengangkat), hal ini terlihat dari skor angket yang menyatakan bahwa masyarakat memiliki harapan bahwasanya setuju dengan adanya pernikahan mangain(mengangkat)

marga sebagai upaya pelestarian budaya adat batak toba, sebagai cara yang mempermudah untuk melaksanakan pernikahan adat nagok (adat penuh) dengan adanya persetujuan kedua belah pihak agar selalu menjaga nilai persatuan antar budaya dan kekeluargaan.

Terdapat 50% masyarakat yang kurang setuju dengan adanya pernikahan mangain (mengangkat) marga, hal ini menunjukkan bahwasanya masyarakat memberi tanggapan yang kurang setuju dengan adanya pernikahan mangain (mengangkat) marga, sisanya masih terdapat sekitar 26,32% tidak setuju dan 23,68% setuju dengan adanya pernikahan mangain (mengangkat) marga.

Hampir 70 % masyarakat batak berharap dalam pelaksanaan pernikahan mangain (mengangkat) marga supaya dalam pelaksanaannya diberi kemudahan baik itu dalam segi jumlah dana, waktu, dan proses salah satunya dalam menentukan marga kepada mereka yang menginginkan pemberian marga, dan dapat menjaga nilai kekerabatan yang ada dalam masyarakat batak toba tanpa harus membedakan batak asli dengan batak yang bukan asli atau batak pemberian agar dapat saling berkomunikasi dengan baik tanpa ada rasa ketidakpercayaan diri terutama bagi mereka yang baru mengenal budaya adat batak toba itu sendiri dengan kekurangannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan tentang persepsi masyarakat batak toba tentang pernikahan mangain (mengangkat) marga dalam pernikahan adat batak toba di Mesuji, maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

Masyarakat batak toba di Desa margojadi Kecamatan Mesuji Timur Kabupaten Mesuji memiliki persepsi yang positif terhadap pernikahan mangain (mengangkat) marga dalam pernikahan adat batak toba di Mesuji, hal ini dapat dilihat dari tingkat pemahaman masyarakat terhadap pernikahan mangain (mengangkat) marga dalam kategori cukup baik; sedangkan pada aspek tanggapan masyarakat batak toba di Desa Margojadi memiliki sikap yang positif atau setuju terhadap pernikahan mangain (mengangkat) marga karena dengan diadakannya pernikahan mangain (mengangkat) marga adalah salah satu solusi yang dapat dilakukan dalam melestarikan adat batak itu sendiri dan dapat memperbanyak suku batak .

Harapan masyarakat batak toba di Desa Margojadi memiliki harapan agar dalam pelaksanaan pernikahan mangain (mengangkat) marga supaya dalam pelaksanaannya diberi kemudahan baik itu dalam segi jumlah dana, waktu, dan proses salah satunya dalam menentukan marga kepada mereka yang menginginkan pemberian marga, dan dapat menjaga nilai kekerabatan yang ada dalam masyarakat batak toba tanpa harus membedakan batak asli dengan

batak yang bukan asli atau batak pemberian agar dapat saling berkomunikasi dengan baik tanpa ada rasa ketidakpercayaan diri terutama bagi mereka yang baru mengenal budaya adat batak toba itu sendiri dengan kekurangannya

Saran

- 1 Tokoh Adat (Raja Parhata) agar lebih memberikan wawasan kepada masyarakat batak toba disekitarnya mengenai adat batak toba agar dapat melestarikan adat dan budaya daerah asal sekaligus menghimbau masyarakat batak toba untuk selalu ikut serta atau berperan dalam setiap acara pelaksanaan pernikahan mangain (mengangkat) marga agar masyarakat dapat paham mengenai pernikahan mangain (mengangkat) marga tersebut, contohnya: sering melaksanakan pertemuan antar tokoh adat dan masyarakat dengan tujuan berbagi wawasan mengenai adat istiadat.
- 2 Masyarakat terutama masyarakat batak itu sendiri, dapat memberikan wawasan kepada keluarga misalnya dapat dilakukan dengan mengedukasi kepada anak-anak dan kerabat keluarga yang belum paham dan yang ingin mengetahui tentang pentingnya menjaga kelestarian akan budaya sendiri sebagai upaya memberikan pemahaman terhadap pengamalan yang sudah ada dalam masyarakat yang semakin maju jaman

semakin mundur rasa cinta akan budaya sendiri, di lingkungan masyarakat batak dapat dilakukan dengan menjaga nilai-nilai kebersamaan tanpa memandang batak asli maupun batak pemberian agar dapat menjaga nilai kekerabatan yang lebih harmonis dengan mempertahankan dan melestarikan budaya daerah agar masyarakat memiliki rasa bangga terhadap budaya daerah.

- 3 Pemerintah agar dapat ambil bagian untuk memberikan wawasan maupun mengedukasi masyarakat Indonesia mengenai pelestarian akan adat budaya kita sendiri sebagai bangsa yang beraneka ragam akan budayanya. Misalnya dengan memberikan ijin kepada stasiun pertelevisian indonesia agar memberikan atau menayangkan mengenai kehidupan keanekaragaman budaya Indonesia yang dapat diperlihatkan kepada masyarakat melalui pertelevisian agar masyarakat dapat mengedukasi diri sendiri baik dari masyarakat yang beda suku sehingga masyarakat memperoleh informasi terutama kepada masyarakat muda kita yaitu anak-anak, remaja sebagai penerus bangsa kita.

Daftar Pustaka

Abdulsyani.2007.*Sosiologi Skematik, Teori ,dan Terapan.*Jakarta: Bumi Aksara..

- Matsumoto, David. 2008. *Pengantar Lintas Budaya*. Pustaka Belajar Yogyakarta.
- Sarwono, Sartito Wirawan. 1994. *Psikologi Lingkungan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2009. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soejono, Soekanto. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Gavindo Persada.
- Simanjuntak, Humala. 2006. *Dalihan Natolu*. Jakarta: OC Kaligis dan Associates.
- Walgito, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: CV ANDI OFFSET.